BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Akhlak Mahmudah

1. Pengertian Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan, sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang mendatangkan rahmat, serta perasaan senang dan bahagia. Diantara yang termasuk akhlak mahmudah adalah belas kasihan, lemah lembut, pemaaf, menepati janji, tidak sombong, tekun, tidak lalai, sifat malu, persaudaraan, beramal sholeh, selalu berbuat baik kepada orang lain, sabar, dan lain sebagainya.[1]

Seperti yang dikutip dari bukunya Mansur bahwa ada lima factor seseorang menjadi baik, yaitu orang yang bijaksana dengan lantaran berperangai sabar sebab akhlak yang baik atau terpuji (akhlak mahmudah) itu tidak akan terwujud tanpa dilandasi sabar. Faktor-faktor tersebut antara lain: Pertama, belajar pengajaran untuk mendapatkan kepandaian yang baik. Dengan pengajaran ini ia mendapat kehidupan yang halal dan mendapat muka bersih dan nama baik. Kedua, memegang suatu pekerjaan yang baik untuk mendapat kehidupan yang halal, maka dengan pekerjaan itu ia mendapat muka bersih, nama baik, kemuliaan, dan memelihara anak cucu. Ketiga, mengusahakan dengan mengeluarkan ongkos biaya buat pelajaran anak-anak untuk

[1] M. Solihin dan M. Rosidin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cet. Ke-1 (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 107.

mendapatkan pengertian dan kepandaian yang baik. Maka dengan pengajaran itu nanti ia dapat senang hati melihat anak-anaknya menjadi orang baik dan berguna. Keempat, memelihara anak cucu dengan tidak memberikan kesempatan pergi ke tempat-tempat yang dapat menimbulkan kesusahan atau malu. Maka dengan memelihara seperti ini akan terhindar dari kesusahan dan rasa malu. Kelima, memelihara kepercayaan dengan sungguh-sungguh dan bersih hatinya. Dengan ini akan mendapat kemuliaan, kebagusan nama, ketinggian pangkat dan gaji besar serta kesenangan hati orang tuanya.[2]

2. Manfaat Akhlak Mamudah

Uraian tersebut diatas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur'an dan al-Hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri

[2] M. Solihin dan M. Rosidin Anwar, *Akhlak Tasawuf*..... hal 108-116.

balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl: 97).

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (Q.S. Al-Kahfi: 88).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (Q.S. Al-Mu’min: 40).

Ayat-ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan dan manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah, mendapatka pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak yang mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya di dalam hadits juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama

إِنَّ اللهَ تَعَالَى اِخْتَارَ لَكُمْ الاِسْلاَمَ دِيْنًا فَأَكْرِمُوْهُ بِحُسْنِ الخُلُقِ وَالسَّخَاءِ فَاِنَّهُ لاَيَكْمُلُ اِلاَّ بِهِمَا

Artinya: Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.

حُسْنُ الخُلُقِ وَحُسْنُ الجِوَارِ يُعَمِّرَانِ الدِيَارَ وَيَزِيْدَانِ فِى الأَعْمَارِ

Artinya: Berakhlak yang baik dan berhubungan dengan tetangga yang baik, akan membawa keberuntungan dan kemakmuran.

Berkenaan dengan hadits tersebut, al-mawardi mengatakan bahwa akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran.

2. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Nabi bersabda:

ثَلاَثُ مَنْ كُنَّ فِيْهِ حَاسَبَهُ اللهُ حِسَابًا يَسِيرًا وَأَدْخَلَهُ الجَنَّةَ تُعْطِيْ مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ رَوَاهُ الحَاكِمُ

Artinya: Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi sesuatu apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan

engkau menyambung tali silaturrahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu. (H.R. Al-hakim).

3. Menghilangkan Kesulitan

Nabi bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ القِيَامَةِ. (رواه مسلم)

Artinya: Barangsiapa melepaskan kesulitan orang mukmin dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat. (H.R. Muslim).

4. Selamat Hidup di Dunia dan Akhirat

Nabi Bersabda:

منجيات ثلاث، خشية الله تَعَالَى فِى السِرِّ وَالعلاَنية وَالْعَدْلِ فِى الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَ الْقَصْدِ فِى الفقر والغنى رَوَاهُ أَبُوْ الشَّيْخ

Artinya: Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya. (H.R. Abu Syaikh).[3]

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukkan Akhlak Mahmudah

Untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang

[3] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal 171-175

sudah amat popular. Pertama, aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Ketiga, aliran Konvergensi. [4]

Menurut aliran nativisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seeorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuaraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan si anak, dan factor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik

---

[4] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*....., hal 166

yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua

tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 13- 14).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman). Ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.[5]

B. Tinjauan Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa arab “bina” artinya bangunan. Setalah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tidakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya

[5] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*....., hal 167-171

guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[6]Dan juga dapat disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[7]

Jadi pembinaan dapat diartikan dan dipahami sebagai suatu upaya pendaya gunaan manusia secara berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan mereka agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

2. Upaya Pembinaan Kepribadian Yang Baik Bagi Anak

Permasalahan penting yang akan dibahas dalam pembinaan ini adalah kerja sama, suka bekerja, memupuk kemauan, bersopan santun, memanfaatkan waktu, dan langkah-langkah yang sesuai dengan keadaan-keadaan kehidupan.

a. Kerja sama

Kerja sama ini dibina untuk membina perasaan suka memberi, kebaikan, dan mencintai orang lain. Dengan kerja sama anak dibina menyukai kebaikan dalam dirinya dan memotivasi anak untuk bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dengan kerja sma itu anak menjadi siap terhadap setiap perubahan, suka memberi dan suka berkorban. Dia suka memuliakan orang lain sehingga mampu melaksanakan aturan-aturan bermasyarakat dan kerja sama dengan anak-anak lingkungannya.

b. Menumbuhkan sikap suka bekerja

---

[6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 117.

[7] Abu Ahmad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Semarang: Toha Putra, 1977), hal. 8.

Dengan bekerja seorang anak dapat merasakan kemampuan dirinya. Sesungguhnya dia memiliki kemampuan melakukan pekerjaan apa pun. Anak belajar bahwa pemalas akan selamanya terhalang dari rezeki sehingga belajar semangat yang tinggi dan mencapai keluhuran. Agama Islam sangat menganjurkan untuk bekerja.

Rasulullah SAW menggembala kambing sebelum beliau diutus menjadi Rasul. Kemudian beliau bekerja sebagai pedagang ke Syam. Nabi Daud a.s. hanya mau makan dari hasil kerja tangannya. Nabi Musa a.s. juga menggembala kambing selama beberapa tahun sebagai maharnya. Menjauhkan anak dari kebiasaan malas dan suka bangun pagi agar rajin bekerja adalah masalah yang sangat penting. Pada masa-masa sekarang ini kita lihat bahwa budaya yang dating kepada kita kebanyakan membuat orang menjadi suka berhura-hura dan malas.

Diriwayatkan dar Syakhr bin Wada'ah Al-Ghamdi, Rasulullah SAW, bersabda: " Ya Allah, berilah berkah kepada umatku ketika merekabangun pagi-pagi". Pelajaran utama yang penting bagi anak-anak adalah memotivasi mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik, terutama ketika mereka mulai suka mengerjakan hal-hal yang baru yang menarik hatinya. Ketika kita memotivasi anak-anak kita mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat, maka masyarakat akan semakin hidup dan kaya dan kebaikan itu akan menyebar ke segala penjuru.

c. Menyiapkan anak-anak suka berkumpul, menumbhkan kecakapan bersopan santun, dan menghargai waktu.

Jika kita melihat seorang anak bermain sendirian, kita berusaha agar anak itu dapat bermain bersama-sama teman-temannya, dan menakut-nakutinya agar tidak suka menyindiri. Jika kita ingin meringankan beban keluarganya, kita harus menolong anak itu untuk menghilangkan kebiasaannya bersikap lambat, karena itu sangat tidak disukai. Kadang-kadang dia mengerjakan pekerjaan harian, tetapi itu hanya sebatas pada pekerjaan-pekerjaan yang dia sukai.

Kita ingin agar seorang anak bermain dengan anak-anak yang lain, walaupun hanya beberapa permainan. Untuk itu, sejak kecil kita harus memperhatikan anak-anak kita. Kita harus bisamenunjukkan kepada mereka suri teladan yang baik dan pandai memanfaatkan waktu untuk misalnya mempelajari Islam dan nilai-nilai yang luhur. Kita juga perlu membiasakan anak kita untuk suka memberi, agar dia tidak menjadi bakhil dan tidak suka memberi. Kita harus mengajarkan kepada anak-anak untuk memanfaatkan waktu, agar mereka tahu bahwa waktu itu sangat berharga selama mereka hidup.

Kita sampaikan semua itu dengan lembut. Misalnya dengan mengatakan dalam seperempat jam kita mengerjakan ini, bermain ini, kamu masih punya banyak waktu untuk bersenang-senang, melakukan yang kamu suka, baik itu pekerjaan menata kembali mainan atau berkebun di rumah.

Jika anak-anak sejak kecil diajari berleha-leha dan menyia-nyiakan waktu, itu akan menjadi masalah yang berbahaya bagi umat Islam. Apalagi

jika ternyata pengasuhnya juga suka menyianyiakan waktu, maka sifat jelek ini akan tertanam pada anak asuhnya.

Pengasuh anak itu haruslah orang yang bertakwa kepada Allah, karena banyak sekali tindak tanduknya yang akan diikuti anak asuhnya, baik dengan cara meniru, membiasakan dan mencoba-coba. Pengasuh anak juga harus bias menjadikan rumahnya sebaik mungkin sehingga bermanfaat bagi masyarakat Islam dengan banyak melahirkan generasi yang suka memberi dan berakhlak mulia.

d. Tata cara meminta izin

Meminta izin adalah akhlak luhur yang menunjukkan kelembutan rasa dan kebersihan hati. Allah berfirmandalam QS. An-Nur ayat 58 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat shubuh, ketika kamu meninggalkan pakaian (luar) mu ditengah hari, dan sesudah shalat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu ini). Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”. (QS An-Nur : 58)[8]

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 357

Diriwayatkan oleh Ibnu Munzir, Abu Hatim, dan Baihaqi dalam kitab Sunan Abu Daud dari Ibnu ‘Abbas, mengenai ayat ini: “Ketika seorang laki-laki (suami) sedang bersama istrinya setelah isya, maka anak-anak dan pembantu tidak boleh masuk tanpa seizinnya sampai esok hari. Demikian juga ketika waktu siang hari. Selain waktu-waktu tersebut, mereka mendapat izin.

Anak-anak seharusnya dibiasakan untuk tidak melihat-lihat rumah orang lain tanpa izin pemilik rumah, tidak seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita jahilia yang menyuruh anak-anaknya bertanya-tanya mengenai apa yang dilakukan para tetangga. Hal ini tidak diperbolehkan oleh agama karena di dalamnya ada unsur memata-matai dan mencari-cari rahasia orang lain apalagi sampai menyuruh mereka mencari-cari tahu urusan orang lain.

e. Membiasakan anak-anak menyimpa rahasia

Diriwayatkan dari Tsabit bin Anas. Dia berkata: Rasulullah SAW, mendatangiku ketika aku sedang bermain bersama anak-anak. Kemudian beliau mengucapkan salam pada kami. Beliau menyuruhku menunaikan kebutuhan beliau. Ketika itu aku berjumpa dengan ibuku, dan dia berkata: “ada apa?” aku menjawab: “Rasulullah SAW, menyuruhku menyuruhkan menunaikan beliau”. Ibuku bertanya kembali: “Apa kebutuhan beliau?” Aku menjawab: “Itu rahasia”. Ibuku kemudia berkata: “ Jangan pernah kamu bocorkan rahasia Rasulullah SAW, kepada siapa pun”. Anas kemudian berkata: “Seandainya aku menyampaikannya kepada seseorang, niscaya aku

akan menyampaikannya kepadamu, Tsabit". Seperti inilah para sahabat mendidik anak-anaknya. Beginilah para generasi pertama umat Islam mendidik anak-anaknya. Begini pulalah seharusnya kita mendidik anak-anak kita.[9]

3. Metode Pembinaan Akhlak

Ada banyak sekali metode pembinaan kepribadian Islami pada anak-anak yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode teladan yang baik

Anak-anak seiring sekali menajadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.[10]

b. Cerita-cerita Islami

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka. Dibawah ini kami akan

---

[9] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak…,* hal 65-68.

[10] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69.

ceritakan kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhud, dan beberapa putra para sahabat.[11]

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : "suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun…" (HR. Abu Dawud)[12]

Maksud dari hadis ini adalah tuntunan bagi para pendidik dalam melatih/membiasakan anak untukmelaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.[13]

Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh dari anak- anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

---

[11] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak…,* hal 69.

[12] Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin,* (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

[13] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung,* (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50.

d. Metode nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
3) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depaan umum.
6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.

7) Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.[14]

e. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarinya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektifapabila dilakukanpada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.[15]

f. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bias diambil.

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.

---

[14] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51.

[15] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51.

2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alas an untuk tetap membencinya.[16]

C. Tinjauan tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Yatim

Banyak anak yang terhambat perkembangannya, bahkan berkembang ke arah jahat, karena mereka anak yatim. Keyatiman merupakan ssalah satu penyebab rasa rendah diri, dan rasa rendah diri adalah salah satu penyebab terganggunya perkembangan.[17]

Menjaga perkembangan anak yatim tidaklah sulit, secara teori, usahakan agar anak itu merasa mempunyai bapak dan ibu lagi. Dan inilah yang diajarkan oleh Islam, yaitu kasihi anak yatim.inilah beberapa petunjuk penting dalam Islam tentang pendidikan bagi anak yatim:”

---

[16] Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung..*, hal. 51-52.
[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 279.

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىٰۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ
فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ
٢٢٠

Artinya : "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim; katakanlah, mengurus mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu". (Al-Baqarah: 220) [18]

Sedangkan pengertian yatim secara terminology dalam kamus Bahasa Indonesia adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu-bapak), tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal.[19]

Pengertian tersebut dipertegas dalam kamus istilah fiqih bahwa yatim adalah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum akil baligh (dewasa). Sedangkan piatu adalah anak yang tidak hanya yatim, namun juga tidak ada yang memeliharanya.[20]

Jadi anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya ataupun ibunya, sedangkan ia belum berada dalam usia baligh, dan belum dapat mengurus dirinya dengan baik. Dalam ajaran Islam, baligh merupakan batas usia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Untuk mengetahui tanda-tanda baligh dan batas umur seorang anak yang disebut yatim, penulis

---

[18] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 35

[19] Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal. 1152.

[20] M. abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal 425.

mengemukakan sebagai berikut, yaitu: berumur 15 tahun, keluar mani, dan haid (darah kotor) bagi anak perempuan.[21]

2. Pandangan Islam Terhadap Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang patut diperhatikan dan dikasihi serta disayangi, terutama mereka yang keluarganya kurang mampu, sebab mereka telah kehilangan kasih sayang dari bapaknya yang telah meninggal, sedangkan mereka butuh bimbingan dan pengawasan untuk kemajuan hidupnya di masa yang akan datang.

Agama Islam sebagai agama pembawa rahmat, membimbing manusia dengan ajaran rahmat-Nya yang mencangkup segala aspek kehidupan manusia. Diantaranya adalah ajaran yang memerintahkan manusia sebagai makhluk social untuk peduli terhadap fenomena lingkungannya terutama yang menyangkut anak yatim.

QS. AL-Baqarah ayat 220 memberi pengarahan kepada orang yang mengurus anak-anak yatim, supaya ia bergaul dengan mereka secara patut dengan cara mendidik mereka dengan baik, dan menjaga serta mengembangkan harta benda mereka. Mereka adalah saudara-saudaranya seagam. Sebagai saudara, ia berhak bergaul dengan sesame saudaranya dengan cara yang patut dan mengandung kebijakan.

Allah memerintahkan umat Islam untuk memperhatikan dan memelihara anak yatim, agar mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan hidup seperti alayaknya anak-anak lainnya yang masih mempunyai orang

[21] Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal 316.

tua. Islam sangat besar perhatiannya terhadap anak yatim, sehingga Nabi Muhammad SAW sendiri mengatakan bahwa orang yang memelihara anak yatim akan masuk surge bersama beliau, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas yang artinya : "Orang yang paling baik terhadap anak yatim laki-laki atau perempuan, maka saya dengan orang itu di kemudian hari di dalam surge seperti begini (seperti anak jari tengah dan telunjuk)."[22]

Islam menyadarkan betapa beratnya menyantuni anak yatim, namun lebih berat lagi bahaya yang ditimbulakan akibat membiarkan mereka hidup terlantar tanpa ada yang memperhatikan. Oleh karena itu, menyantuni anak yatim merupakan tanggung jawan seluruh umat Islam dan masyarakat pada umumnya.

3. Pola Pembinaan Akhlak Terhadap Anak Yatim Menurut Ajaran Islam

Adapun beberapa hal pokok dalam pembinaan akhlak terhadap anak yatim yang dapat penulis kemukakan diantaranya:

a. Menjamin makan dan minumnya

Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmaniahnya. Di dalam hadis Nabi Muhammad SAW dijelaskan mengenai balasan bagi orang yang memberi makan dan minum anak yatim, yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abi Darda berbunyi:

---

[22] As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits, Hikamil Muhammadiyah,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hal. 734.

قلبك وتدك حجتك: ارحم اليتيم وامسه راسه يلين ان اتحب واطعمه من طعامك يلين قلبك وتدرك حجتك (رواه الطبراني عن ابي الدرداء)

Artinya : "Apakah engkau menyukai supaya lunak hatimu dan engkau memperoleh keinginanmu, kasihilah anak-anak yatim dan usaplah kepalanya dan beri makanlah dia daripada makananmu, nanti hatimu akan lunak dan akan engkau capai kehendakmu."

Hadits diatas bahwa orang yang suka berbuat baik kepada anak-anak yatim, mengasihinya, mengusap kepalanya dengan maksud menyantuni dan memberi makan, minum dan pakaian, maka nanti hati orang ituy akan menjadi lunak, mau menerima nasehat dan sebagainya, serta apa yang dicita-citakannya Insyaallah tercapai. Demikian janji Allah terhadap orang yang mengasihi anak yatim.

b. Memelihara hartanya

Adakalanya anak yatim yang ditinggal wafat oleh bapaknya kemudian ia (bapaknya) meninggalkan harta warisan untuk anak tersebut. Harta yang diwarisi itu bbanyak atau sedikit, haruslah dijaga dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dialakukan apabila keadaan anak yatim tersebut masih kecil atau sudah dewasa namun belum dapat mengurus sendiri hartanya. Adapun orang yang ikut mengurusnya boleh mempergunakan hartanya dengan maksud yang baik dan wajar. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-An'am/6: 152, berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُواْ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُواْ ٱلْكَيْلَ
وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُواْ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ
وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُواْ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: " dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan maksud yang lebih baik (bermanfaat)".(QS. Al-An'am: 152)[23]

c. Memberi kasih sayang

Sebagaimana kita ketahui sejak seorang anak menjadi yatim piatu, mereka tidak mendapatkan kasih saying dari orang tuanya lagi. Oleh karena itu, patutlah kita menyayangi mereka seperti anak sendiri, sebagai pengganti orang tuanya yang telah tiada. Hal ini dilakukakn agar mereka tetap dapat merasakan kebahagian dan tidak putus asa dalam menjalani hidupnya.

Pemberian kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dlukan mereka. Selain itu kasih saying dapat ditunjukkan dengan memperlakukan mereka dengan baik. Bila mereka melakukan kesalahan maka hendaklah ditegur dengan lembut dan wajar, jangan langsung memarahinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat adh-Dhuha/93:9, yang berbunyi :

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya : "Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang". (QS. Ad-Dhuha : 9)[24]

d. Memberi pendidikan

---

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 149

[24] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 596

Selain memberikan nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anak yatim piatu, kita selaku pengganti orang tua mereka juga wajib memberikan pendidikan kepada mereka yang berorientasi kepada akhlak, diantaranya mengajarkan tata cara melaksanakan shalat, dan pendidikan akhlak lainnya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya : "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila mereka meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."

Hadis diatas menerangkan bahwa perintah ini ditujukan kepada para wali dari anak-anak termaksuk kepada anak yatim piatu untuk mengajarkan mereka tata cara melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dan senang melaksanakan shalat. Setelah berumur sepuluh tahun, ketika mereka mendekati masa baligh atau telah baligh, apabila mereka meninggalkan shalat, hendaklah para wali memukul mereka. Perintah kepada wali ini dimaksudkan sebagai pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak agar senantisa melahirkan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah.

D. Penelitian Tedahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa penelitian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga

memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya peniliti akan memaparkan sebagai berikut :

Pertama, Skripsi karya Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul "*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan".* Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakulkarimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berprilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jamaah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) factor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, factor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan

keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.[25]

Kedua, Skripsi karya Santi Efi Rahayu tahun 2014 dengan judul *"Analisis Penerapan Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW pada Anak Usia Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII MTs Plus Raden Paku Trenggalek"*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Penerapan akhlak mulia di MTs Plus Raden Paku ini diorganisasikan melalui Kurikulum yang telah ditetapkan. Sekolah memprogram penerapan akhlak mulia inimelalui kegiatan keagamaan dalam bentuk ekstrakurikuler, peringatan hari besar, kegiatan wajib serta tata tertib PPM Raden Paku. Selain itu di MTs Plus Raden Paku dalam pembelajaran khususnya akidah akhlak, penerapan akhlak mulia diterapkan melalui beberapa pendekatan metode, diantaranya adalah metode pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman, ceramah, tanya jawab, diskusi, seminar, pemberian tugas dan kelompok. (2) Dampak penerapan akhlak mulia yang ditimbulkan ada dampak langsung dan dampak tidak langsung. (3) Faktor pendukung antara lain, peraturan yang ditetapkan oleh PPM Raden Paku telah banyak membantu guru dalam mendisplinkan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap anaknya tentang peningkatan kualitas akhlak mulia yang diwujudkan dalam ibadah, sehingga PPM dan sekolah melakukan usaha membiasakan diri siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

---

[25] Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan,* (Tulungagung, Skripsi, 2013), hal. xii-xiii.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	Santi Efi Rahayu	"Analisis Penerapan Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW pada Anak Usia Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII MTs Plus Raden Paku Trenggalek" (2014)	1) Bagaimanakah penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW? 2) Bagaimanakah Dampak Penerapan Akhlak Mulia penerapan Nabi Muhammad SAW? 3) Apakah faktor penghambat dan pendukung penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW?	1) Penerapan akhlak mulia di MTs Plus Raden Paku ini diorganisasikan melalui Kurikulum yang telah ditetapkan. 2) Dampak penerapan akhlak mulia yang ditimbulkan ada dampak langsung dan dampak tidak langsung. 3) Faktor pendukung antara lain peraturan yang ditetapkan oleh PM Raden paku telah membantu guru dalam mendisiplinkan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tuaterhadap anaknya	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut mengarah kepada penerapan Akhlak anak usia remaja di sekolah sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah akhlak mulia di panti asuhan.

				tentang peningkatan kualitas akhlak mulia yang diwujudkan dalam ibadah, sehingga PM dan sekolah melakukan usaha membiasakan diri siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan.	
2	Samsul Hadi	*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam Durenan* **(2013)**	1) Hal apa yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek? 2) Bagaimana Pembinaan akhlakul karimah di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek? 3) Apa yang menjadi Factor pendukung dan	1) Hal dilakukan pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek melalui pembiasaan anak dalam berprilaku terpuji dan memberikan keteladanan 2) Pembinaan akhlakul karimah di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) metode	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut mengarah kepada penerapan Akhlakul karimah terhadap anak panti asuhan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pembinaan tingkah laku terpuji yang mencangkup akhlakul karimah di panti asuhan.

			penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?	dengan cara langsung dan tidak langsung 3) Factor pendukungnya meliputi adanya kebiasaan di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran, adanya kebersamaan, adanya motivasi dan dukungan orang tua. Factor penghambat meliputi terbatasnya pengawas dari pihak sekolah, siswa kurang sadar.	

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang bimbingan Islam dalam pembinaan tingkah laku terpuji terhadap anak panti asuhan Himatul Hayat Sumbergempol Tulungagung. Keberhasilan dalam pembinaan tingkah laku terpuji dapat dilihat dari pengaruh pengasuh dan pengurus dalam membimbing anak asuh di panti asuhan menjadi lebih baik, berakhlakul karimah dan juga menjadi anak yang teladan bagi anak asuh lainnya.

Keberhasilan anak asuh dalam membentuk dirinya menjadi anak yang memiliki tingkah laku terpuji yakni dilihat dari keseharian anak asuh yang memberikan hasil positif terhadap tingkah yang dimiliki anak asuh itu. Hal yang berkaitan dengan positif yakni memiliki sopan santun terhadap orang lain, memiliki akhlakul karimah, dan juga membanggakan orang tua asuh dalam bidang keagamaan seperti menjadi *tahfidziyah* (Hafal Al-Quran).
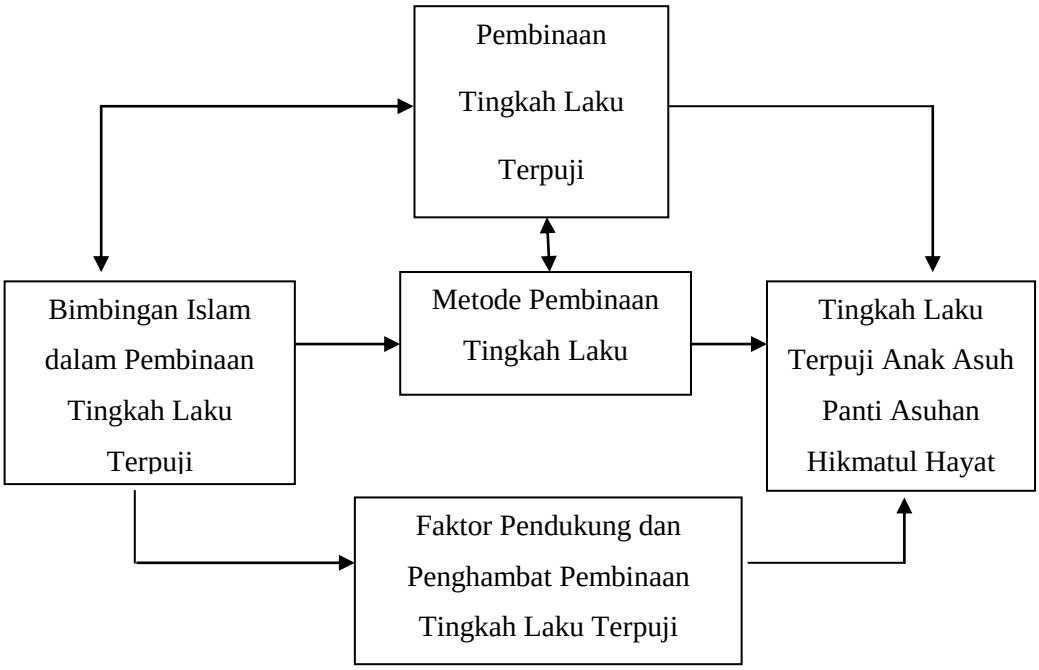
Bagan 2.2 Paradigma Penelitian